

KIA9_SPEP_007

PENGARUH KUALITAS AUDITOR, OPINI AUDITOR, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Gabriella Valentine¹⁾, Muhammad Arief Effendi²⁾

¹Trisakti School of Management Jakarta

email: gabriellavlntn@gmail.com

²Trisakti School of Management Jakarta

email: muharieffendi@gmail.com

Abstract

This research aims to provide empirical evidence regarding the effect of Auditor quality, Auditor opinion, profitability, complexity of business, firm size, solvency, and audit tenure on Audit Report Lag. This research uses a sample of 165 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period with purposive sampling as the sampling method. The data in this research were sourced from the website www.idx.co.id and used multiple regression analysis for data analysis methods. The results of this research indicate that the Auditor opinion, profitability, complexity of business, and firm size have an effect on Audit Report Lag, while Auditor quality, solvency, and audit tenure show no effect on Audit Report Lag. Auditor opinion, profitability, and firm size have a negative effect, while complexity of business has a positive effect on Audit Report Lag.

Keywords: *Audit Report Lag, audit tenure, Auditor opinion, Auditor quality, and profitability*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya perusahaan *go public* saat ini, maka kebutuhan akan *audit* semakin meningkat terutama bagi pelaku ekonomi yang menggunakan Laporan Keuangan yang telah diaudit sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, melakukan *audit* Laporan Keuangan sangatlah penting karena Laporan Keuangan yang telah diaudit akan lebih dipercaya oleh penggunanya. Selain itu, karena dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, Laporan Keuangan yang telah diaudit wajib dilaporkan secara tepat waktu kepada Bursa Efek Indonesia agar informasi yang diperoleh semakin relevan.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan Laporan Keuangan tersebut diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 pada peraturan nomor X.K.2 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa kewajiban dalam menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan kepada Bapepam dan LK serta kepada masyarakat paling lambat di akhir bulan ketiga setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Namun, ketepatan waktu dalam penyampaian Laporan Keuangan tersebut masih menjadi masalah setiap tahunnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam penyampaian Laporan Keuangan yang telah diaudit (*Audit Report Lag*).

Menurut Halim (2000) *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit* (Halim, 2000). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* telah banyak diteliti dalam beberapa penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas Auditor, opini Auditor, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure* terhadap *Audit*



Report Lag pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori Sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi yang timbul karena adanya informasi yang disampaikan oleh salah satu pihak kepada pihak yang lainnya (Firnanti dan Karmudiandri, 2020). Menurut penelitian Mukhtaruddin *et al.* (2015), Teori Sinyal berfokus pada pengaruh informasi yang disampaikan terhadap perubahan perilaku pengguna informasi tersebut.

Widati dan Septy (2008) dalam Firnanti dan Karmudiandri (2020) menyatakan bahwa penerbitan Laporan Keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat disampaikan sebagai sinyal kepada pasar karena berguna dalam pengambilan keputusan. Dewi dan Suputra (2017) menjelaskan bahwa ketepatan waktu dalam penerbitan Laporan Keuangan kepada publik dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan, sehingga akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kabar baik. Jika perusahaan semakin lama atau tidak tepat waktu dalam menerbitkan Laporan Keuangannya kepada publik, maka akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kabar buruk.

Compliance Theory (Teori Kepatuhan)

Teori Kepatuhan mencerminkan tingkat moralitas seorang individu maupun organisasi dalam menaati peraturan yang berlaku secara umum (Mukhtaruddin *et al.*, 2015). Teori Kepatuhan menuntut agar patuh dalam penerbitan Laporan Keuangan secara berkala dan tepat waktu dengan pendapat yang lazim serta dilaporkan kepada Bapepam dan LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal Laporan Keuangan tahunan sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-346/BL/2011.

Menurut Sulistiyo (2010) dalam Mukhtaruddin *et al.* (2015) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan terhadap hukum. Pertama, perspektif instrumental yang mana berasumsi bahwa individu sepenuhnya terdorong atas kepentingan pribadinya dan tanggapan atas perubahan insentif serta hukuman yang berkaitan dengan tingkah laku. Kedua, perspektif normatif dimana perspektif ini berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai bermoral dan apa yang bertentangan dengan kepentingan pribadi. Perspektif normatif melalui moralitas pribadi adalah taat terhadap hukum sebab hukum diyakini sebagai suatu kewajiban, sementara perspektif normatif melalui legitimasi artinya taat terhadap aturan dikarenakan otoritas konstituen hukum mempunyai hak untuk menentukan.

Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit* (Halim, 2000). Iskandar dan Trisnawati (2010) menjelaskan bahwa Laporan Keuangan harus memenuhi 4 karakteristik kualitatif yang membuat Laporan Keuangan berguna bagi pemakainya, yaitu relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, dan konsisten. Untuk menghasilkan Laporan Keuangan yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu.

Ketepatan waktu *audit* atas Laporan Keuangan sangat penting, terutama bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaan. Waktu antara tanggal pelaporan keuangan dengan laporan *audit* menggambarkan ketepatan waktu dalam mempublikasikan Laporan Keuangan. Informasi aktual akan menjadi tidak relevan lagi jika informasi tersebut tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu, informasi tersebut harus tersedia sebelum kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Mukhtaruddin *et al.*, 2015).

Kualitas Auditor Dan Audit Report Lag

Mukhtaruddin *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kualitas *Auditor* didasari oleh kepercayaan atas independensi dan kompetensi *Auditor* yang menyebabkan pengguna bergantung pada laporan yang dibuat oleh *Auditor*. Agar kredibilitas suatu Laporan Keuangan meningkat, perusahaan memerlukan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan reputasi yang baik untuk memberikan pelayanan *audit* yang biasanya terlihat dari KAP yang berafiliasi dengan KAP besar dimana secara universal dikenal sebagai *Big Four*. Pemilihan KAP yang kompeten berpotensi dapat mempercepat penyelesaian *audit* pada waktunya sehingga dapat meningkatkan reputasi KAP dan menghasilkan kepercayaan klien untuk menggunakan jasanya kembali di masa mendatang. Menurut Pradipta dan Zalukhu (2020), hal ini juga dikarenakan perusahaan yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat menyelesaikan *audit* lebih cepat. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas *Auditor* dapat mempengaruhi *Audit Report Lag*.

H₁: Terdapat pengaruh kualitas *Auditor* terhadap *Audit Report Lag*.

Opini Auditor Dan Audit Report Lag

Opini *Auditor* adalah pendapat *Auditor* yang didasarkan dari hasil *audit*. *Auditor* menyatakan pendapatnya berdasarkan *audit* yang dilakukan sesuai dengan standar *audit* dan temuannya (Mukhtaruddin *et al.*, 2015). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar *Audit* ("SA") 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan dan Standar *Audit* ("SA") 705 tentang Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan *Auditor* Independen, opini *audit* terdiri dari opini tanpa modifikasian (*unqualified opinion*) dan opini modifikasian (*qualified opinion*).

Opini tanpa modifikasian (*unqualified opinion*) dinyatakan apabila Laporan Keuangan disusun dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, sedangkan opini modifikasian (*qualified opinion*) terdiri dari 3 tipe, yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Christine dan Lidya (2012) dalam Arifuddin *et al.* (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan *qualified opinion* cenderung memiliki *Audit Report Lag* yang panjang karena diperlukan waktu yang lebih lama dalam prosedur *audit*nya, sedangkan perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* cenderung ingin secepat mungkin menyampaikan Laporan Keuangannya kepada publik.

H₂: Terdapat pengaruh opini *Auditor* terhadap *Audit Report Lag*.

Profitabilitas Dan Audit Report Lag

Tingkat profitabilitas dalam perusahaan mencerminkan keefektifitasan yang harus dicapai oleh operasional perusahaan. Salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas sebuah perusahaan yaitu memperoleh keuntungan (Dura, 2017). Perusahaan yang mendapatkan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga hal tersebut merupakan berita baik bagi pemangku kepentingan. Berita baik tersebut harus segera disampaikan secepatnya ke publik. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memerlukan waktu yang lebih sedikit dalam proses *audit*nya daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lianto dan Kusuma, 2010).

H₃: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*.

Kompleksitas Bisnis Dan Audit Report Lag

Dewi dan Suputra (2017) menyatakan kompleksitas operasi suatu perusahaan tingkatnya bergantung pada jumlah anak perusahaan yang dimilikinya, semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, maka perusahaan tersebut semakin kompleks. Hassan (2016) menjelaskan bahwa *Auditor* akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengaudit akun perusahaan yang kompleksitasnya tinggi daripada yang kompleksitasnya rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih kompleks akan memiliki *Audit Report*

Lag yang lebih panjang. Akan tetapi, hal tersebut dapat diminimalisir jika perusahaan tersebut menerapkan sistem canggih yang dapat membantu *Auditor* dalam proses *audit*nya sehingga mengurangi pekerjaan *audit* yang harus dilakukan.

H₄: Terdapat pengaruh kompleksitas bisnis terhadap *Audit Report Lag*.

Ukuran Perusahaan Dan *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan adalah jumlah kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan melihat total aset perusahaan (Utami *et al.*, 2018). Perusahaan besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahan dalam penyajian Laporan Keuangan dan mempermudah proses *audit* yang dilakukan. Umumnya, perusahaan yang besar mempunyai sumber daya keuangan yang besar, sehingga dapat membayarkan *audit fee* yang besar dan membuat waktu penyelesaian *audit* menjadi lebih cepat. Selain itu, perusahaan yang besar juga cenderung mendapatkan desakan yang besar pula dari pihak eksternal terhadap kinerja keuangannya sehingga harus menerbitkan Laporan Keuangannya ke publik dengan cepat, maka dari itu ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* (Juanita dan Satwiko, 2012).

H₅: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*.

Solvabilitas Dan *Audit Report Lag*

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang (Rahardjo 2005, 121 dalam Mutiara *et al.*, 2018). Lekok dan Rusly (2020) menyebutkan bahwa tingginya rasio solvabilitas menunjukkan pula tingginya tingkat risiko keuangan suatu perusahaan dan dianggap sebagai kabar buruk yang mengakibatkan perusahaan akan menunda penyampaian Laporan Keuangannya. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang buruk cenderung berusaha memoles terlebih dahulu Laporan Keuangannya sebelum disajikan sehingga penyajian Laporan Keuangannya ke publik menjadi lebih lama (Cahyadi, 2014).

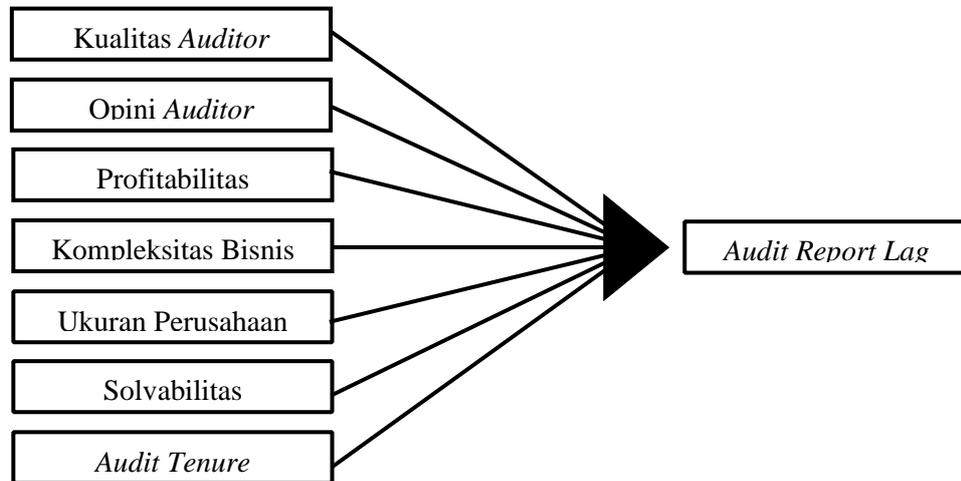
H₆: Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*.

Audit Tenure* Dan *Audit Report Lag

Audit tenure adalah lamanya periode keterlibatan antara *Auditor* atau KAP dan pihak yang diaudit terkait dengan penggunaan jasa *audit* yang telah disetujui secara berkelanjutan tanpa adanya perubahan dengan *Auditor* yang lain. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 mengenai Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, penggunaan jasa *audit* seorang Akuntan Publik yang sama paling lama ialah 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Dewi dan Hadiprajitno (2017) menyimpulkan bila sebuah KAP telah melakukan perikatan dengan klien dalam jangka waktu yang lama, maka *Audit Report Lag* perusahaan akan lebih pendek karena pelaksanaan prosedur *audit* akan menjadi lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan *Auditor* telah memahami bagaimana kinerja perusahaan klien sehingga akan menghasilkan Laporan Keuangan yang lebih berkualitas dan cepat.

H₇: Terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap *Audit Report Lag*. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode Pemilihan Sampel Dan Pengumpulan Data

Penelitian ini berbentuk kausalitas (*causal*). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2015-2019. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dimana kriteria sampel dapat dilihat pada tabel 1, sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 165 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total data sampel sebanyak 495 data. Data dari penelitian ini bersumber dari situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Audit Report Lag adalah lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit* (Halim, 2000). *Audit Report Lag* (ARL) diukur dengan skala rasio dan mengambil rumus dari penelitian Mukhtaruddin *et al.* (2015) sebagai berikut:

$$ARL = \text{Date of Audited Financial Statements Publish} - \text{Date of Financial Statements}$$

Kualitas *Auditor* didefinisikan sebagai sikap *Auditor* dalam melaksanakan tugas *audit* yang tercermin dari hasil Laporan Keuangan yang dapat diandalkan dengan standar yang berlaku umum (DeAngelo, 1981 dalam Ardiansyah, 2014 dalam Ramadhan *et al.*, 2018). Mukhtaruddin *et al.* (2015) mengukur kualitas *Auditor* berdasarkan level reputasi *Auditor* dengan variabel *dummy* dan merupakan skala nominal dimana 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

Mukhtaruddin *et al.* (2015) menyebutkan bahwa opini *audit* adalah jenis pendapat dari *Auditor* independen kepada perusahaan atas Laporan Keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Iskandar dan Trisnawati (2010) mengukur opini *Auditor* menggunakan variabel *dummy* yang merupakan skala nominal dimana 1 jika perusahaan mendapatkan opini *unqualified* dan 0 jika perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified*.

Profitabilitas menurut Abdillah *et al.* (2019) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aset perusahaan. Abdillah *et al.* (2019) mengukur profitabilitas dengan rasio profitabilitas sebagai berikut:

$$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

Kompleksitas bisnis menurut Abdillah *et al.* (2019) adalah kompleksitas proses akuntansi yang terjadi di dalam suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang beroperasi. Kompleksitas bisnis dapat diukur berdasarkan banyaknya anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan merupakan skala ordinal serta dirumuskan seperti dalam penelitian Maggy dan Diana (2018) sebagai berikut:

$$COMPLEX = \text{number of subsidiaries}$$

Menurut Utami *et al.* (2018), ukuran perusahaan merupakan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar dalam satuan rupiah. Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan skala rasio dan dirumuskan oleh Cahyadi (2014), yaitu:

$$SIZE = \text{Logaritma natural dari total assets}$$

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek atau jangka panjang (Rahardjo 2005, 121 dalam Mutiara *et al.*, 2018). Firnanti (2016) menjelaskan bahwa solvabilitas menggambarkan proporsi kewajiban yang dimiliki perusahaan. Lekok dan Rusly (2020) mengukur solvabilitas dengan skala rasio yang dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$DTA = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Aset}$$

Audit tenure atau masa jabatan merupakan lamanya periode keterlibatan antara *Auditor* (Akuntan Publik) dan pihak yang diaudit terkait dengan penggunaan jasa *audit* yang telah menyetujui secara berkelanjutan tanpa perubahan dengan *Auditor* lain (Abdillah *et al.*, 2019). Karami *et al.* (2017) mengukur opini *Auditor* menggunakan variabel *dummy* dan berskala nominal dimana 1 jika Akuntan Publik (AP) yang sama memberikan jasa *audit*nya kepada klien selama 2,3 tahun berturut-turut dan 0 jika 1 tahun atau 2,3 tahun tidak berturut-turut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 165 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana sampel tersebut dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Tabel 1 berikut menunjukkan prosedur pemilihan sampel.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Total Data
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	421	1263
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2015-2019.	(28)	(84)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan Laporan Keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama tahun 2015-2019.	(79)	(237)

4	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki anak perusahaan selama tahun 2017-2019.	(46)	(138)
5	Perusahaan non-keuangan yang memiliki laba negatif selama tahun 2017-2019.	(103)	(309)
	Total data penelitian	165	495

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	495	22	218	80,5050505	21,6686371
KA	495	0	1	0,3717172	0,4837523
OA	495	0	1	0,9979798	0,0449467
ROA	495	0,0000848	0,7160235	0,0658052	0,0690092
COMPLEX	495	1	194	16,1838384	23,2467955
SIZE	495	24,6236231	33,4945330	29,1732510	1,5821769
DTA	495	0,0415371	0,8755623	0,4150168	0,1873523
AT	495	0	1	0,5272727	0,4997607

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 3. Variabel Kualitas Auditor

	Frequency	Percentage
Diaudit oleh KAP <i>Big Four</i>	184	37,2
Diaudit oleh KAP <i>Non-Big Four</i>	311	62,8

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 4. Variabel Opini Auditor

	Frequency	Percentage
Opini Auditor wajar tanpa modifikasian	494	99,8
Opini Auditor selain wajar tanpa modifikasian	1	0,2

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 5. Variabel Audit Tenure

	Frequency	Percentage
AP sama selama 2,3 tahun berturut-turut	261	52,7
AP sama selama 1 atau 2,3 tahun tidak berturut-turut	234	47,3

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 6 menunjukkan hasil dari pengujian normalitas data residual sebelum uji *outlier* dengan jumlah data penelitian sebanyak 495 data. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* (α) sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi secara normal. Data penelitian yang tidak berdistribusi normal menyebabkan model penelitian menjadi kurang baik dalam mengukur parameter dari populasi, oleh karena itu peneliti melakukan uji *outlier*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Residual Sebelum Uji Outlier

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	495
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Pada tabel 7 terdapat hasil dari pengujian normalitas data residual setelah uji *outlier* dengan jumlah data penelitian sebanyak 488 data. Hasilnya menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* (α) sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian masih tidak berdistribusi secara normal. Data yang jumlahnya banyak cenderung tidak berdistribusi secara normal, dimana penyimpangan ini adalah wajar dan dianggap normal (Gujarati, 1988 dalam Halim, 2000). Oleh karena itu, data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tetap data hasil uji normalitas data residual sebelum uji *outlier*, yaitu sebanyak 495 data.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Residual Setelah Uji Outlier

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	488
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 8 dimana semua variabel independen yang terdapat pada penelitian ini mempunyai nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini menandakan tidak adanya korelasi antara sesama variabel independen pada penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
KA	0,780	1,281
OA	0,992	1,008
ROA	0,867	1,154
COMPLEX	0,740	1,351
SIZE	0,596	1,678
DTA	0,848	1,179
AT	0,985	1,016

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 9 yang menunjukkan hasil dari uji autokorelasi, nilai signifikan RES_2 adalah sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hal ini menandakan terjadinya autokorelasi pada penelitian ini yang berarti adanya korelasi antara kesalahan pengganggu di periode t dengan kesalahan pengganggu di periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi yang terjadi dalam penelitian ini menyebabkan nilai estimator model regresi akan tetap linear, tidak bias dalam memprediksi parameter yang sebenarnya, dan konsisten. Namun, menjadi tidak efisien karena nilai varians tidak minimum lagi dan nilai *standard error* akan bias. Masalah autokorelasi ini wajar terjadi pada data yang bersifat *time series* dan dikarenakan tidak mempengaruhi nilai prediksi parameter yang sebenarnya, maka autokorelasi tidak menjadi masalah serius dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Residual	Sig.	Kesimpulan
RES_2	0,001	Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 10 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dimana variabel independen kualitas *Auditor* (KA), opini *Auditor* (OA), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DTA), dan *audit tenure* (AT) menghasilkan nilai signifikan yang lebih besar daripada nilai α sebesar 0,05. Hasil tersebut menandakan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada variabel independen tersebut atau disebut juga dengan homoskedastisitas. Berbeda dengan variabel independen kompleksitas bisnis (COMPLEX) dan ukuran perusahaan (SIZE), nilai signifikan yang dihasilkan keduanya lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Hal ini menandakan terjadinya heteroskedastisitas pada kedua variabel independen tersebut yang berarti kedua variabel independen tersebut dalam persamaan regresi tidak mempunyai varians yang sama.

Adanya heteroskedastisitas menyebabkan nilai estimator tetap tidak bias, namun menjadi tidak efisien dikarenakan varians penaksir parameter akan menjadi terlampau rendah atau terlampau tinggi. Hal ini disebabkan oleh nilai *standard error* yang bias, dimana hal ini juga mengakibatkan hasil pada uji F dan uji t menjadi tidak akurat untuk variabel independen yang mengalami heteroskedastisitas, yaitu kompleksitas bisnis (COMPLEX) dan ukuran perusahaan (SIZE).

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.
KA	0,857
OA	0,301
ROA	0,468
COMPLEX	0,022
SIZE	0,009
DTA	0,072
AT	0,875

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Nilai koefisien korelasi (R) yang ditunjukkan pada tabel 11 adalah sebesar 0,361 dimana hasil ini mendekati angka 0 yang berarti kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara variabel dependen (*Audit Report Lag*) dengan variabel independen (kualitas *Auditor*, opini *Auditor*, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure*) adalah lemah.

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) pada tabel 11 ialah sebesar 0,118. Berdasarkan hasil tersebut berarti sebanyak 11,8% variasi variabel dependen *Audit Report Lag* (ARL) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen kualitas *Auditor*, opini *Auditor*, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure*. Sisanya sebanyak 88,2% merupakan bagian dari variasi variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model	R	<i>Adjusted R²</i>
1	0,361	0,118

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Pengujian statistik F yang disajikan pada tabel 12 menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05 yang berarti semua variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini (kualitas Auditor, opini Auditor, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure*) memiliki pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen (*Audit Report Lag*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini *fit* (layak) digunakan dan data yang digunakan sesuai dengan model penelitian.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

Model	Sig.
1	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Berdasarkan pengujian statistik t pada tabel 13 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ARL = 292,376 + 2,563 KA - 131,914OA - 42,725 ROA + 0,091 COMPLEX - 2,603 SIZE - 7,498 DTA - 1,465 AT + e$$

Tabel 13. Hasil Uji Statistik t

Variabel	B	Sig.
(Constant)	292,376	0,000
KA	2,563	0,232
OA	-131,914	0,000
ROA	-42,725	0,003
COMPLEX	0,091	0,048
SIZE	-2,603	0,001
DTA	-7,498	0,158
AT	-1,465	0,428

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Hasil dari pengujian pada tabel 13 menunjukkan bahwa variabel independen kualitas Auditor (KA) mempunyai nilai koefisien (B) sebesar 2,563 dengan nilai signifikannya yaitu 0,232 yang lebih besar daripada nilai α sebesar 0,05. Hal ini menandakan tidak adanya pengaruh kualitas Auditor (KA) terhadap *Audit Report Lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four* tidak menghasilkan *Audit Report Lag* yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four*. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four* yang kualitasnya sama dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* (Noeryanto, 2015).

Pada tabel 13, variabel independen opini Auditor mempunyai nilai koefisien (B) sebesar -131,914 dengan nilai signifikannya yaitu 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Hasil tersebut menandakan adanya pengaruh negatif opini Auditor (OA) terhadap *Audit Report*

Lag. Hal ini berarti *Audit Report Lag* akan semakin lama bila mendapatkan opini selain *unqualified opinion* dikarenakan *Auditor* perlu menyesuaikan Laporan Keuangan perusahaan dengan standar yang berlaku dan melakukan negosiasi dengan klien terlebih dahulu yang membutuhkan waktu, sehingga terjadi penundaan penyampaian Laporan Keuangan (Susianto, 2017). Hasil ini juga didukung oleh kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada teori Sinyal, perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion* akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan Laporan Keuangannya karena merupakan sinyal positif atau kabar baik bagi para pihak berkepentingan. Sementara pada teori Kepatuhan, terlihat bahwa *Auditor* tetap menjalankan prosedur *audit*nya dan memberikan opini *audit* sesuai dengan standar yang berlaku.

Nilai koefisien (B) variabel independen profitabilitas (ROA) pada tabel 13 adalah sebesar -42,725 dengan nilai signifikannya yaitu 0,003 yang lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Hasil ini menandakan adanya pengaruh negatif profitabilitas (ROA) terhadap *Audit Report Lag*. Hasil ini sesuai dengan teori Sinyal, dimana perusahaan yang mendapatkan profitabilitas ingin sesegera mungkin mengumumkannya kepada publik karena hal tersebut merupakan kabar baik yang harus segera disampaikan untuk memberikan sinyal positif kepada publik. Oleh karena itu, *Audit Report Lag* yang dihasilkan akan lebih pendek (Abdillah *et al.*, 2019).

Berdasarkan tabel 13, variabel independen kompleksitas bisnis (COMPLEX) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,091 dengan nilai signifikannya yaitu 0,048 yang lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif kompleksitas bisnis (COMPLEX) terhadap *Audit Report Lag*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Dewi dan Suputra (2017) serta sesuai dengan Teori Kepatuhan yang membuktikan bahwa perusahaan tetap berusaha melaporkan Laporan Keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku walaupun dihadapkan pada proses penyelesaian yang kompleks dimana *Auditor* membutuhkan waktu meng*audit* yang lebih banyak karena luasnya ruang lingkup pekerjaan *Auditor*.

Nilai koefisien (B) variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) yang disajikan pada tabel 13 adalah sebesar -2,603 dengan nilai signifikannya yaitu 0,001 yang lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Artinya, terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan (SIZE) terhadap *Audit Report Lag*. Dari hasil tersebut, terbukti bahwa perusahaan yang besar akan menyampaikan Laporan Keuangannya lebih cepat dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki tekanan untuk menerbitkan Laporan Keuangan secepat mungkin untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan besar tersebut biasanya memiliki sistem kontrol internal yang sesuai dan memberikan *audit fees* yang lebih besar sehingga dapat memperpendek *Audit Report Lag*nya (Mutiara *et al.*, 2018). Hal ini juga didukung oleh teori Sinyal dan teori Kepatuhan, dimana perusahaan tetap berusaha menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu sekaligus memberikan sinyal positif kepada publik.

Tabel 13 menunjukkan nilai koefisien (B) variabel independen solvabilitas (DTA) adalah sebesar 7,498 dengan nilai signifikannya yaitu 0,158 yang lebih besar daripada nilai α sebesar 0,05. Hal ini mengartikan tidak adanya pengaruh solvabilitas (DTA) terhadap *Audit Report Lag*. Artinya, besar kecilnya rasio solvabilitas tidak dapat mempengaruhi lamanya waktu penyampaian Laporan Keuangan dikarenakan *Auditor* tentunya sudah mempertimbangkan hutang perusahaan sehingga telah menyediakan waktu yang cukup dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan proses *audit*nya (Mutiara *et al.*, 2018).

Hasil pengujian pada tabel 13 menunjukkan nilai koefisien (B) variabel independen *audit tenure* (AT) adalah sebesar -1,465 dengan nilai signifikannya yaitu 0,428 yang lebih besar daripada nilai α sebesar 0,05. Artinya, tidak terdapat pengaruh *audit tenure* (AT) terhadap *Audit Report Lag* dimana *Auditor* tetap harus bekerja secara profesional dan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku

dan juga memberikan pelayanan *audit* yang baik tanpa mempedulikan berapa lama keterikatannya dengan klien. Hal ini dilakukan agar tidak merugikan pihak berkepentingan yang ingin menggunakan Laporan Keuangan sebagai sarana pengambilan keputusan (Abdillah *et al.*, 2019).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis dari hasil pengujian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel independen Opini *Auditor*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* sedangkan variabel independen kompleksitas bisnis memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Sementara variabel independen kualitas *Auditor*, solvabilitas, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Terdapat tiga keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, periode pada penelitian ini hanya 3 tahun yaitu 2017-2019, sehingga tidak dapat menggambarkan secara jangka panjang pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebanyak 11,8% dimana sisanya sebanyak 88,2% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Ketiga, data residual tidak berdistribusi secara normal walaupun sudah dilakukan uji *outlier* dan terjadinya heteroskedastisitas pada variabel independen kompleksitas bisnis dan ukuran perusahaan.

Rekomendasi penulis terhadap keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini ialah diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar dapat melihat pengaruh secara jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat menambahkan pula variabel lain yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag*, seperti likuiditas, industri spesialisasi *Auditor*, umur perusahaan, struktur kepemilikan, komite *audit*, dan variabel lainnya yang dapat menjelaskan *Audit report Lag* dengan lebih mendetail. Dalam mengatasi data residual tidak berdistribusi normal dan masalah uji asumsi klasik, penulis menyarankan agar menambahkan data penelitian atau melakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma atau logaritma natural.

REFERENSI

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. 2019. The Effect of Company Characteristic and Auditor Characteristics to Audit Report Lag. *Asian Journal of Accounting*. 4 (1): 129-144.
- Arifuddin, Hanafi, K., & Usman A. 2017. Company Size, Profitability, and Auditor Opinion Influence to Audit Report Lag on Registered Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Applied Business and Economic Research*. 15 (19): 353-367.
- Cahyadi, I. J. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 16 (1a): 59-68.
- Dewi, G. A. N. P., & Suputra, I. D. G. D. 2017. Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Pergantian Auditor pada Audit Report Lag dengan Spesialisasi Auditor sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 21 (2): 912-941.
- Dewi, I. C., & Hadiprajitno, P. B. 2017. Pengaruh Audit Tenure dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Spesialisasi Manufaktur terhadap Audit Report Lag (ARL). *Diponegoro Journal of Accounting*. 6 (4): 1-12.
- Dura, J. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. 11 (1): 64-70.

- Firnanti, F. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 18 (2): 167-175.
- Halim, V. 2000. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2 (1): 63-75.
- Hassan, Y. M. 2016. Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. 6 (1): 3-32.
- Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12(3): 175-186.
- Juanita, G. 2012. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14 (1): 31-40.
- Karami, G., Karimiyan, T., & Salati, S. 2017. Auditor Tenure, Auditor Industry Expertise, and Audit Report Lag: Evidences of Iran. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*. 10 (3): 641-666.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011. Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. <https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelaporan/X.K.2.pdf>. Diakses tanggal 31 Maret 2020.
- Lekok, W., & Rusly, V. 2020. Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*. 12 (2): 139-152.
- Lianto, N., & Kusuma, B. H. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (2): 98-107.
- Maggy, & Diana, P. 2018. Internal and External Determinants of Audit Delay: Evidence from Indonesian Manufacturing Companies. *Accounting and Finance Review*. 3 (1): 16-25.
- Mukhtaruddin, Oktarina, R., Relasari, & Abukosim. 2015. Firm and Auditor Characteristics, and Audit Report Lag in Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange during 2008-2012. *Expert Journal of Business and Management*. 3 (1): 13-26.
- Mutiara, Y. T., Zakaria, A., & Anggraini, R. 2018. The Influence of Company Size, Company Profit, Solvency and CPA Firm Size on Audit Report Lag. *Journal of Economics, Finance and Accounting*. 5 (1): 1-10.
- Noeryanto, H. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 17 (1a).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017. Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan/SAL%20POJK%20PENGGUNAAN%20JASA%20AP%20DAN%20KAP%20final\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan/SAL%20POJK%20PENGGUNAAN%20JASA%20AP%20DAN%20KAP%20final(1).pdf). Diakses tanggal 6 Maret 2021.
- Pradipta, A., & Zalukhu, A. G. 2020. Audit Report Lag: Specialized Auditor and Corporate Governance. *Global Journal of Business and Social Science Review*. 8 (1): 41-48.
- Ramadhan, G. S., Majidah, & Budiono, E. 2018. Analisis Determinan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 10 (1): 22-27.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP): Standar Audit ("SA") 700. Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan. <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20700/SA%20700.pdf>. Diakses tanggal 18 Maret 2021.

- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP): Standar Audit (“SA”) 705. Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen. <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20700/SA%20705.pdf>. Diakses tanggal 18 Maret 2021.
- Susianto, S. N. 2017. Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap Audit Report Lag (ARL). *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 15 (1): 152-178.
- Utami, W. B., Pardanawati, L., & Septianingsih, I. 2018. The Effect of Audit Opinion, Public Accounting Firm’s Size, Company Size, and Company Profitability to Delay Audits in Registered Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*. 2 (3): 45-62.